

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Maria Stefania Babo¹, Sabina Farliana Wea², Maria Mareselina Uko³, Yasinta
Maria Fono⁴

^{1 2 3 4} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{1 2 3 4} Sekolah Tinggi Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada

lanbabo90@gmail.com¹, farlianaweaa@gmail.com³, linuko20@gmail.com³,
yasintamariafono@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of educators in improving fine motor skills in early childhood at St. Skolastika Mataia Kindergarten. Fine motor skills refer to a child's ability to perform various activities that require coordination of small muscles, especially in the hands and fingers, without requiring significant physical strength. This study used a qualitative descriptive method and was conducted in the period 17 to 26 February 2025. The observation subjects included 20 children, divided into 11 boys and 9 girls, with ages between 4 to 5 years. Data collection was facilitated through direct observation, dialogue with teachers, and collection of visual documentation of educational activities. The results of the study indicate that teachers at St. Skolastika Mataia Kindergarten have a very important role in supporting the development of fine motor skills in early childhood. Teachers act as guides by providing direction and support to children, as facilitators by providing materials and media for learning activities, and as motivators by encouraging and encouraging children to be active and enthusiastic in participating in learning activities.

Keywords: Educator Contribution, Fine Motor Skills, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendidik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak St. Skolastika Mataia. Motorik halus merujuk pada kapabilitas anak untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada area tangan dan jari, tanpa memerlukan kekuatan fisik yang signifikan. Studi ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dan dilaksanakan pada periode 17 hingga 26 Februari 2025. Subjek pengamatan mencakup 20 anak, yang terbagi menjadi 11 laki-laki dan 9 perempuan, dengan usia antara 4 hingga 5 tahun. Pengumpulan data difasilitasi melalui pengamatan langsung, dialog dengan

pengajar, serta pengumpulan dokumentasi visual kegiatan edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK St. Skolastika Mataia memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan dan pendampingan kepada anak, sebagai fasilitator dengan menyediakan materi dan media dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa, serta sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan semangat agar anak aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Kata Kunci: Kontribusi Pendidik, Motorik Halus, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini secara alami memiliki kebutuhan untuk bergerak dan berkembang melalui aktivitas fisik. Sejak lahir, anak telah menunjukkan berbagai gerakan sederhana, seperti menggerakkan tangan dan kaki, sebagai bentuk interaksi awal dengan lingkungannya. Gerakan-gerakan tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan motorik yang berperan penting dalam membentuk kemampuan fisik dan keterampilan anak. Perkembangan motorik dapat diartikan sebagai proses anak belajar mengendalikan dan mengoordinasikan anggota tubuhnya agar mampu melakukan berbagai aktivitas secara terarah. Oleh karena itu, anak membutuhkan stimulasi yang tepat dari orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, untuk

membantu mengoptimalkan perkembangan tersebut.

Usia taman kanak-kanak dikenal sebagai masa emas (golden age) karena pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan pertumbuhan tubuh anak, termasuk perkembangan kemampuan motoriknya. Salah satu faktor penting yang memengaruhi optimalisasi perkembangan anak adalah kualitas peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan stimulasi, bimbingan, serta lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan perkembangan anak.

Menurut Yasin Musthofa (2007:57), anak usia dini merupakan

individu yang berada pada rentang usia 2–6 tahun, yang sedang berada pada tahap awal perkembangan dan membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan emosional, sosial, serta kecerdasannya. Pendapat serupa disampaikan oleh Bawani (dalam Arifah, 2014) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase awal kehidupan setelah masa bayi, di mana berbagai potensi dasar mulai berkembang dan perlu diarahkan secara tepat. Pada tahap ini, anak sangat membutuhkan bimbingan yang konsisten agar perkembangan yang dicapai dapat berlangsung secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Mursid (2015) menjelaskan bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil yang menuntut ketelitian dan pengendalian gerak, berbeda dengan motorik kasar yang lebih mengandalkan kekuatan otot besar. Sujiono juga menyatakan bahwa motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan bagian tubuh tertentu, terutama jari dan

tangan, yang dilakukan secara terkoordinasi. Sementara itu, Suryana dalam Wandu dan Mayar (2019:352) mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun dapat dilihat melalui kemampuan menggambar, mewarnai, menjiplak bentuk, menggunakan jari-jemari, serta memotong bentuk sederhana. Motorik halus memiliki peran penting dalam kehidupan anak karena berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari, seperti memegang alat tulis, mengancingkan pakaian, dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Sumantri dalam Yulianto dan Awalia (2017:157) menyatakan bahwa motorik halus merupakan kemampuan mengoordinasikan penggunaan otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, yang membutuhkan ketelitian serta keterampilan dalam menggunakan alat untuk mengerjakan suatu objek. Dengan demikian, perkembangan motorik halus menjadi modal dasar bagi anak untuk menguasai keterampilan lainnya di tahap perkembangan selanjutnya.

Berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, antara lain

menggambar, mewarnai, melipat kertas, menggunting, serta menempel gambar. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan beberapa permasalahan terkait perkembangan motorik halus anak, seperti anak belum mampu menggunakan alat tulis dengan baik, belum dapat meniru bentuk gambar secara tepat, serta kurang aktif dalam kegiatan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan peran guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan agar perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahap usianya.

B. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran sehari-hari, seperti kehadiran guru dan anak, kegiatan apel bersama, doa bersama, disetiap proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan narasumber, yaitu kepala sekolah Ibu Maria Yasintha Dhoki dan guru pamong Ibu Redempta Lusie Rie,

dengan tujuan memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mengembangkan aspek motorik halus anak usia dini. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto atau video kegiatan pembelajaran sebagai bukti pelaksanaan observasi sekaligus untuk memperkuat hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK St. Skolastika Mataia, diperoleh temuan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Anak-anak terlihat mampu melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, seperti tangan dan jari, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh koordinasi antara sistem saraf pusat dan otot-otot halus, sehingga menghasilkan gerakan yang lebih terkontrol dan terarah. Data yang diperoleh bersumber dari narasumber yaitu kepala sekolah Ibu Maria Yasintha Dhoki dan guru pamong Ibu

Redempta Lusua Rie, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mengembangkan aspek motorik halus anak usia dini adalah:

a. Peran guru sebagai pembimbing Berdasarkan hasil observasi di Tk St. Skolastika Mataia,

Ditemukan bahwa guru menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan sangat aktif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi anak secara langsung dan memberikan contoh yang tepat. Dalam kegiatan seperti menggunting, guru membantu anak yang belum mampu memegang gunting dengan benar dengan cara membimbing tangan anak secara perlahan dan penuh kesabaran. Pendampingan ini membuat anak yang awalnya ragu menjadi lebih percaya diri untuk mencoba. Selain itu, guru memberikan arahan dalam berbagai kegiatan seperti melipat kertas origami, menempel, menggambar, mewarnai, dan menulis. Guru memastikan setiap anak memperoleh bimbingan sesuai dengan kebutuhannya. Peran pembimbing ini

sangat penting karena anak usia dini masih membutuhkan bantuan dan contoh langsung dalam proses belajar. Guru juga memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan menyenangkan. Sebagai guru paud selayaknya memberikan layanan kepada anak didik baik didalam kelas seperti; membimbing anak yang kesulitan dalam stimulasi perkembangan, sedangkan diluar kelas; anak bisa mengeksplere perkembangan anak melalui bermain dengan temannya.



b. Peran guru sebagai fasilitator Berdasarkan penelitian di Tk St. Skolastika Mataia dapat ditemukan adalah guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam membantu perkembangan motorik halus anak usia dini. Guru menyediakan berbagai alat, bahan, dan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan jari dan tangan anak. Dalam kegiatan mewarnai dan menggambar, guru menyiapkan alat seperti krayon, pensil warna, dan

kertas gambar dengan berbagai ukuran. Anak-anak diberikan kebebasan memilih warna dan gambar sesuai minat mereka. Selain itu, dalam kegiatan menempel dan menggunting, guru menyiapkan gunting anak yang tidak tajam, lem, kertas warna, dan pola gambar. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung agar anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus secara maksimal. Dengan fasilitas yang memadai, anak-anak dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan rasa aman dan antusias.

Pada tanggal 17 Februari 2025, dengan tema kegiatan mewarnai pakaian pramuka dan gambar tunas kelapa, guru menyiapkan berbagai media pembelajaran, seperti kertas bergambar, crayon, pensil, dan penghapus. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan anak untuk mendukung kegiatan motorik halus. Ketersediaan fasilitas yang memadai memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas dan mengembangkan

keterampilan motorik halus secara maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa guru di TK St. Skolastika Mataia telah menjalankan peran sebagai fasilitator dengan baik, yaitu dengan memenuhi kebutuhan belajar anak sehingga mereka dapat melatih kemampuan motorik halus dalam suasana yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.



c. Peran guru sebagai motivator

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK St. Skolastika Mataia menunjukkan bahwa guru juga menjalankan peran sebagai motivator dalam membantu perkembangan keterampilan motorik halus anak. Guru secara konsisten memberikan dorongan, pujian, dan semangat

kepada anak saat mereka melakukan kegiatan seperti mewarnai, menggunting, dan melipat kertas. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil kerja anak, meskipun belum mencapai hasil yang sempurna. Motivasi yang diberikan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan dan antusiasme anak selama mengikuti kegiatan yang melatih motorik halus. Hal ini membantu membangun rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Salah satu bentuk motivasi yang diterapkan guru adalah dengan memberikan reward kepada anak yang mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik, sementara bagi anak yang belum menyelesaikan tugas, guru tetap memberikan dukungan melalui kata-kata penyemangat agar anak tetap termotivasi.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran yang melibatkan keterampilan tangan serta koordinasi antara mata dan tangan. Di Tk St. Skolastika Mataia, guru akif menjalankan perannya sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam setiap kegiatan motorik halus anak diberbagai aktivitas sehari-hari seperti, menggambar, menggunting, mewarnai, dan menulis. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka secara baik. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pendidikan anak. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil, terutama yang melibatkan koordinasi tangan dan jari. Menurut Wiyani bahwa keterampilan motorik halus dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya.

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK St. Skolastika Mataia, menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan aktif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Guru tidak hanya mengajar secara teori, tetapi juga langsung membimbing anak dalam berbagai kegiatan yang melibatkan gerakan tangan dan jari. Setiap hari, guru menyediakan kegiatan yang bervariasi untuk melatih motorik halus anak, seperti menggunting kertas, menempel gambar, mewarnai, melipat. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dan tetap semangat belajar. Saat kegiatan berlangsung, guru terlihat sabar dan penuh perhatian dalam mendampingi anak. Misalnya, ketika ada anak yang kesulitan memegang gunting, guru tidak langsung mengambil alih, tetapi memberikan contoh dan membimbing tangan anak dengan lembut. Guru juga sering memberikan kata-kata semangat dan pujian agar anak merasa dihargai dan percaya diri.

Menurut Hurlock (1978) yang mengemukakan bahwa “Anak membutuhkan bimbingan langsung dalam melakukan aktivitas keterampilan tangan, karena pada

usia dini, mereka belum dapat mengarahkan diri sendiri dengan baik.” Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru sebagai pembimbing akan sangat membantu anak dalam mengembangkan koordinasi tangan dan jari. Sujiono (2009), peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membentuk dasar keterampilan anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan contoh yang diberikan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, guru harus menjadi model yang baik dalam penggunaan alat dan gerakan tangan. Vygotsky (1978) juga menjelaskan pentingnya “zona perkembangan proksimal” (ZPD), yaitu: “Kemampuan anak dapat berkembang optimal jika dibimbing oleh orang dewasa atau teman yang lebih mampu dalam kegiatan tertentu.” Hal ini sesuai dengan praktik guru di Tk St. Skolastika Mataia yang tidak membiarkan anak belajar sendiri sepenuhnya, tetapi membimbing sampai anak siap melakukannya tanpa bantuan.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, yaitu orang yang menyediakan segala

kebutuhan, alat, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak, termasuk dalam mengembangkan aspek motorik halus. Di Tk St. Skolastika Mataia, guru terlihat aktif memfasilitasi kegiatan yang melibatkan keterampilan jari dan tangan anak. Slamet (2005) juga menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi kegiatan bermain yang edukatif. Bermain merupakan sarana utama dalam pembelajaran anak usia dini, dan melalui permainan yang terstruktur, anak dapat melatih keterampilan motorik mereka secara alami. Menurut Sujiono (2012): "Guru sebagai fasilitator adalah pendidik yang bertugas menyediakan sarana, media, dan pengalaman belajar yang memungkinkan anak berkembang secara optimal." Hal ini terlihat jelas dalam aktivitas di kelas, di mana guru menata bahan-bahan belajar dengan rapi dan menarik perhatian anak, agar mereka mau mencoba berbagai aktivitas yang melatih motorik halus.

Guru di Tk St. Skolastika Mataia, menjalankan peran sebagai motivator dengan cara sederhana seperti memberi pujian dan dukungan. Misalnya, saat anak

mewarnai di luar garis, guru tidak langsung menegur, tetapi mengatakan, "Warna yang kamu pilih bagus sekali. Yuk, kita coba lebih rapi sedikit, pasti kamu bisa." Kalimat ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mencoba lebih baik. Guru yang memberi motivasi dengan lembut, memberi anak ruang untuk mencoba tanpa takut, akan mendorong perkembangan motorik halus lebih optimal. Erikson (dalam Santrock, 2007) menyebutkan bahwa anak usia dini sedang berada dalam tahap "initiative vs. guilt", di mana mereka ingin mencoba hal baru, namun mudah merasa bersalah jika dimarahi atau gagal. Guru yang memberi motivasi dengan lembut, memberi anak ruang untuk mencoba tanpa takut, akan mendorong perkembangan motorik halus lebih optimal. Santrock (2009) menyatakan bahwa motivasi intrinsik anak berkembang ketika mereka mendapatkan dukungan emosional dan penguatan positif dari lingkungannya, khususnya guru. Ketika anak merasa dihargai atas usaha mereka, meskipun hasilnya belum sempurna, mereka akan lebih percaya diri dan terdorong untuk terus belajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Tk St Skolatiika Mataia dapat disimpulkan bahwa terdapat peran guru dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini diantaranya adalah:

1. Guru sebagai pembimbing, yaitu membantu anak dalam memahami cara menggunakan alat dan bahan yang mendukung pengembangan motorik halus, seperti kegiatan menggambar, menggunting, mewarnai, melipat, dan menulis. Guru memberikan contoh cara melakukan kegiatan tersebut serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Peran ini sangat membantu anak agar lebih percaya diri dan memahami langkah-langkah yang harus dilakukan.
2. Guru sebagai fasilitator, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan alat permainan edukatif serta media pembelajaran yang sesuai untuk melatih motorik halus anak. Guru juga merancang berbagai kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

3. Guru sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan, pujian, dan semangat kepada anak selama kegiatan berlangsung. Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas, guru memberikan apresiasi, sedangkan ketika anak belum mampu, guru tetap memberikan motivasi dan dukungan agar anak berani mencoba kembali.

SARAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di TK St. Skolastika Mataia, dapat bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Peran tersebut meliputi beberapa saran, yang dapat diberikan:

1. Kepala sekolah:

Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan motorik halus anak dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat permainan edukatif, bahan pembelajaran, serta media yang aman dan sesuai dengan usia anak. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak

2. Guru kelas:

Guru disarankan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan guna menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Guru juga diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dalam mengajar serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan.

3. Orang tua:

Orang tua diharapkan untuk ikut melatih motorik halus anak di rumah, misalnya dengan memberi aktivitas seperti menggambar, menggunting, mewarnai, melipat menulis, dll. Orang tua juga sebaiknya sering berkomunikasi dengan guru agar tahu apa yang bisa dilakukan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, R. (2014). *Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak kelompok A*. Yogyakarta.

Hurlock, E. B. (1978). *Child development*. New York: McGraw-Hill.

Mursid. (2015). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Sujiono, Y. N. (2012). *Hakikat pengembangan motorik anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumantri. (2017). Perkembangan motorik halus anak usia dini. Dalam Yulianto & Awalia (Ed.), *Kajian pendidikan anak usia dini* (hlm. 157–165).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 352–360.

Yasin Musthofa. (2007). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Putri, R., Maghfiroh, Jumiatmoko, R., Hafidah, & Eka Nurjanah, N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 318

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 352.
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini*. UMSIDA Press.
- Yulianto, D., & Awalia, M. (2017). Pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 150–160.
- Slamet, S. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.